

Makna Kristus sebagai Kepala Gereja Menurut Efesus 5:22-23 dan Implikasinya bagi Pembangunan Tubuh Kristus

Juanda Yulianus
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

Christ is the head of the church because believers believe in Christ. In His plan to give eternal life, Christ played a role in the establishment and growth of His church to the present day so that the doctrine of the person of Jesus or Christology became very important to Christians. A healthy church is one that grows according to His will and grows toward Him. Christ's work for today's church makes it experience a consistent dynamic of growth. Christ's presence in the church is His activeness in expressing his function and duty to the church as His own people. In Christ's role for His church, it shows Christ's relationship with the church itself.

Keywords: body of Christ; Christ; church; head of Church

Abstrak

Kristus sebagai kepala gereja, karena umat percaya beriman kepada Kristus. Dalam rencana-Nya untuk memberikan kehidupan kekal, Kristus berperan dalam pendirian dan pertumbuhan gereja-Nya sampai masa kini sehingga doktrin tentang pribadi Yesus atau Kristologi menjadi hal yang sangat penting bagi umat Kristen. Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh sesuai dengan kehendak-Nya dan bertumbuh ke arah Dia. Pekerjaan Kristus bagi gereja masa kini membuat gereja mengalami dinamika pertumbuhan secara konsisten. Kehadiran Kristus dalam gereja merupakan keaktifan-Nya dalam menyatakan fungsi dan tugasnya bagi gereja sebagai umat kepunyaan-Nya sendiri. Dalam peranan Kristus bagi gereja-Nya, menunjukkan hubungan Kristus dengan jemaat itu sendiri.

Kata kunci: gereja; Kristus; kepala jemaat; tubuh Kristus

PENDAHULUAN

Alkitab mengatakan bahwa keselamatan terjadi oleh karena kasih karunia Allah melalui perantaraan dan karya Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang yang diselamatkan oleh perantaraan dan karya Tuhan Yesus tersebut dinamakan gereja. Keberadaan dari gereja tersebut sudah ditentukan dan dipilih oleh Allah di masa kekekalan, sebelum dunia ini dijadikan. Tanda dari gereja merupakan milik Allah adalah dengan dimeteraikannya gereja oleh pribadi Roh Kudus II Korintus. 1:22). Memahami hakekat gereja yang dari arti katanya merupakan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dalam terang-Nya yang ajaib untuk memberikan terang-Nya pada dunia ini (I Petrus. 2:9). Gereja merupakan bagian dari rencana Allah yang kekal sebelum dunia ini dijadikan dan gereja merupakan inti dari seluruh rencana Allah yang kekal.

Dalam Perjanjian Lama yang disebut sebagai umat Allah adalah bangsa Israel, yang telah dikuduskan dan dipilih oleh Allah dari segala bangsa di bumi untuk menjadi umat

kesayangan-Nya (Ulangan7:6). Sebagai umat kesayangan Allah, bangsa Israel di dalam Perjanjian Lama disebut jemaah TUHAN (Qahal Yahweh, yang dalam terjemahan Septuaginta disebut Ekklesia). Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang memanggil Israel untuk menjadi jemaah-Nya (Yesaya. 41:9; 42:6; 43:1). Namun perlu diketahui bahwa dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahwa gereja bukanlah kelanjutan dari umat Allah dalam Perjanjian Lama karena gereja berbeda dengan Israel. Sekalipun ada hubungan diantara orang-orang yang diselamatkan sepanjang zaman (Yohanes 10:16; Roma. 11:6, 24). Kekristenan bukanlah anggur baru yang dituangkan kedalam kantong anggur tua. Tetapi kekristenan adalah anggur baru yang dituangkan kedalam kantong anggur yang baru juga (Matius. 9:17).¹

Dalam suratnya, Paulus juga membeda-bedakan antara orang Yahudi, Yunani dan jemaat Allah (I Korintus 10:32). Hal ini mengindikasikan bahwa gereja bukanlah kelanjutan dari sistem yang lama, karena Israel dan gereja menurut Alkitab tidak memiliki istilah yang searti. Pengertian gereja lebih ditekankan sebagai manusia baru yang di dalamnya terdapat orang-orang Yahudi dan non Yahudi yang percaya. Gereja bukan suatu negara yang sampai saat ini berdiri, karena gereja lokal ada di dalam tiap-tiap negara dan bersifat universal. Gereja perlu menekankan pentingnya kepedulian diantara sesama orang percaya dan perlu juga menegaskan hak dan panggilan setiap orang percaya secara individu untuk terlibat sebagai warga negara dalam melakukan keadilan dimana mereka berada (I Korintus 10:32).² Jadi gereja bukanlah suatu negara terlebih khusus kelanjutan Israel.

Gereja adalah komunitas iman, tempat dimana Firman Allah diberitakan dan diterima. Orang-orang yang percaya dan mentaati Injil memasuki komunitas yang telah ditebus. Pengalaman keselamatan mereka bukanlah suatu peristiwa terisolasi. Menjadi Kristen berarti memasuki komunitas iman dan bersama dengan umat percaya yang lain, saling membagi kehidupan. Pengalaman keselamatan memanggil setiap orang percaya dan memberikan dasar bagi pemahaman anggota gereja. Ketika umat Allah beriman kepada Kristus, mereka diperbaharui secara rohani dan ditransformasi oleh Roh Kudus. Kehidupan baru mereka ada dalam komunitas orang percaya, dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Sebelum pekerjaan Roh Kudus menempatkan orang percaya masuk dalam kesatuan dengan Kristus, gereja belum berdiri tetapi akan segera diwujudkan (Kisah Para Rasul. 1:5).

Konteks ini menegaskan pada peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 11:15). Ketika Petrus memberitahukan apa yang terjadi di rumah Kornelius di Kaisarea dan menyatakan kepada orang Yahudi di Yerusalem bahwa Roh Kudus turun atas orang-orang kafir sama seperti Ia melakukan-Nya kepada orang-orang Yahudi “pada mulanya” (Kisah Para Rasul. 11:15). Ungkapan yang terakhir ini mengidentifikasi permulaan pembaptisan Roh Kudus dan kemudian menyatakan formasi gereja Perjanjian Baru. Jadi gereja dimulai pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul. 2).

Sejak lahirnya gereja pada hari Pentakosta sampai saat ini, gereja mengalami pertumbuhan; baik secara kuantitas dan kualitas maupun secara organik, yaitu dengan bertambahnya orang-orang percaya di dalam Kristus dan dewasa di dalam Dia dan juga semakin

¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2000), 474.

² Lawrence O. Richards, *A Practical Theology of Spirituality* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987), 216. [Terjemahan Langsung]. Untuk selanjutnya setiap buku berbahasa asing dalam penerjemahannya penulis menterjemahkan secara langsung.

meluasnya daerah-daerah yang mendengar dan menjadi percaya akan kebenaran Injil. Pertumbuhan gereja tidak dapat dipisahkan dari peranan Yesus Kristus sebagai Pendiri jemaat. Ketika Tuhan Yesus menyatakan bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya diatas batu karang (Matius. 16:18), Ia tidak memaksudkannya sebagai gereja lokal, tetapi gereja universal. Membangun jemaat-Nya merupakan pekerjaan Kristus yang terutama di dunia sekarang ini.³

Beberapa figur yang dipergunakan Alkitab dalam menggambarkan atau mengilustrasikan gereja sebagai organisme yang hidup salah satunya adalah gereja sebagai tubuh dan Kristus adalah kepala-Nya. Meskipun Kristus tidak lagi bersama-sama dengan orang percaya seperti pada saat Ia ada bersama dengan murid-murid-Nya pada masa pelayanan-Nya di dunia ini. Sebagai pendiri gereja, Kristus terus memberikan pertumbuhan bagi jemaat-Nya di dunia. Ia memberikan karunia-karunia rohani bagi gereja-Nya (Efesus. 4:12).⁴ Ia bukan hanya sebagai Pendiri tetapi juga memberikan pertumbuhan hingga pada waktu gereja diangkat bersama-sama dengan-Nya untuk selama-lamanya.

Dalam rencana-Nya untuk memberikan kehidupan kekal, Kristus berperan dalam pendirian dan pertumbuhan gereja-Nya sampai masa kini sehingga doktrin tentang pribadi Yesus atau Kristologi menjadi hal yang sangat penting bagi umat Kristen.⁵ Gereja menjadi persekutuan orang-orang yang terpanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaan sorga, yaitu dengan pengakuan mereka dan dengan ketaatan mereka terhadap peraturan-peraturan dan undang-undang kerajaan tersebut, serta dengan pemasyhuran Injil kerajaan. Itu menjadi tugas gereja yang sifatnya am. Jadi gereja tidak memiliki tujuan untuk diri sendiri, karena gereja ada bukan untuk gereja, bukan demi kepentingan gereja, melainkan demi kepentingan kerajaan Allah. Supaya gereja dapat memenuhi tugasnya yang demikian, gereja harus dipenuhi oleh Kristus.

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh sesuai dengan kehendak-Nya dan bertumbuh ke arah Dia. Pekerjaan Kristus bagi gereja masa kini membuat gereja mengalami dinamika pertumbuhan secara konsisten. Kehadiran Kristus dalam gereja merupakan keaktifan-Nya dalam menyatakan fungsi dan tugasnya bagi gereja sebagai umat kepunyaan-Nya sendiri. Dalam peranan Kristus bagi gereja-Nya, menunjukkan hubungan Kristus dengan jemaat itu sendiri.

Pandangan Alkitab tentang Pembangunan Tubuh Kristus

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaan surga, yaitu dengan pengakuan dan ketaatan mereka terhadap peraturan-peraturan dan undang-undang yang merupakan hukum Allah, serta dengan kema-syuran Injil kerajaan. Tugas gereja yang demikian berarti sifatnya yang am. Sifat am gereja mengandung pernyataan bahwa keselamatan Allah bukanlah hanya diperuntukkan bagi gereja saja, akan tetapi diperuntukkan bagi seluruh dunia dan bahwa yang didamaikan dengan Allah oleh Kristus bukan hanya gereja saja melainkan juga dunia. Berdasarkan

³ Charles C. Ryrie, *Teologia Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, Jil., 2, Bag., XII, *Aku akan Mendirikan Jemaat-Ku*, Pen., Antoni Atmadinata (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986), 183.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid, 321.

uraian di atas sifat gereja yang am itu ada kaitannya dengan tugas gereja untuk memasyurkan Injil. Gereja tidak terikat pada suatu zaman saja, tetapi meliputi zaman yang lain, sekarang dan zaman yang akan datang.

Dapat dikatakan, bahwa gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Gereja berada bukan untuk gereja, bukan demi kepentingan gereja melainkan demi kepentingan kerajaan Allah. Agar supaya gereja dapat memenuhi tugasnya yang demikian itu gereja harus dipenuhi Kristus. Dalam Efesus 1:2 disebutkan bahwa gereja adalah kepenuhan Kristus yang menurut Kolose 2:10 telah dipenuhi oleh Kristus. Rasul Paulus mendoakan agar gereja dipenuhi dalam seluruh kepenuhan Allah. Agar gereja dapat dipenuhi kesempurnaan Kristus gereja harus bertumbuh ke dalam dan ke luar

Pengertian Pembangunan Tubuh Kristus

Supaya gereja menjadi alat berkembangnya kerajaan surga, gereja harus bertumbuh. Maksud bertumbuh disini berarti berkembang dan maju ke arah kesempurnaan dengan berbagai macam cara di mana tidak dapat dipungkiri bahwa Allah-lah yang memberi pertumbuhan (I Korintus. 3:7). Pertumbuhan gereja tidak ditentukan oleh hal-hal yang membuat gereja bertumbuh, tetapi harus dicermati adalah hambatan-hambatan yang menghalangi gereja tidak bertumbuh, yaitu rintangan-rintangan yang menghalangi gerakan rohani yang hendak dikerjakan Allah kepada gereja.

Gereja adalah organisme yang hidup dan bertumbuh, suatu organisme akan bertumbuh dengan sendirinya apabila organisme itu sehat dan mampu menyingkirkan segala rintangan untuk bertumbuh. Gereja adalah suatu organisme dan bukan suatu organisasi. Gereja itu hidup, apabila gereja tidak bertumbuh maka ada masalah dalam kesehatan. Gereja yang sehat tidak perlu metode atau taktik untuk bertumbuh, gereja akan bertumbuh secara wajar. Seperti yang dituliskan rasul Paulus “dibawah pimpinan Kristus, seluruh tubuh dipelihara dan disatukan oleh sendi-sendinya, serta bertumbuh menurut kemauan Allah” (Kolose. 2:19, BIS). Jadi gereja bertumbuh berdasarkan kehendak Tuhan.

Schwarz berpendapat bahwa pertumbuhan gereja dalam pengertian yang sesungguhnya adalah pertumbuhan dengan teori yang alamiah.⁶ Gereja sebagai organisme dilustrasikan sebagai pohon, yang harus dilakukan adalah mengenali potensi kehidupan atau pertumbuhan dan mengenali penghalang-penghalang pertumbuhan. Griffiths berpendapat mengenai pengertian pertumbuhan gereja dibedakan berdasarkan dimensi pertumbuhan gereja, secara garis besar dibedakan menjadi dua yakni pertumbuhan secara kuantitatif dan secara kualitatif.⁷ Dari segi kuantitatif meliputi : (1) Pertumbuhan dalam jumlah orang-orang Kristen (Kisah Para Rasul 2:41:5:14:6:7); (2) Pertumbuhan dalam jumlah jemaat (Kisah Para Rasul.16:5).

Dari segi kualitatif meliputi: (1) Pertumbuhan dalam kasih dan hubungan antar pribadi (I Tesalonika 4:10; I Petrus. 1:22; 4:8); (2) Pertumbuhan dalam kerjasama jemaat sebagai suatu tubuh (Efesus. 4:16); (3) Pertumbuhan dalam latihan dan pengiriman guru-guru (Kisah Para Rasul. 11:25: 13:1-2; 15:35); (4) Pertumbuhan dalam profil jemaat (Efesus. 5:21-22; 6:4) ; (5) Pertumbuhan dalam kekudusan dan gaya hidup yang indah (I Korintus. 3:18; Efesus. 5:27); (6) Pertumbuhan dalam dampak jemaat terhadap masyarakat (I Petrus.

⁶ Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah* (Jakarta: Metanoia, 1996), 8.

⁷ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 80, 83.

2:12; I Tesalonika 1:8); (7) Pertumbuhan dalam pemahaman ajaran dan pendidikan (Kolose. 1:28; I Korintus.14:20); (8) Pertumbuhan dalam realitas ibadah bersama (Efesus. 5:18-20; Kolose. 3:15-16); (9) Pertumbuhan dalam persembahan (II Korintus. 8:1-5) ; (10) Pertumbuhan dalam komitmen terhadap misi di seluruh dunia (Roma. 15:30; Kolose. 4:12-13).

Dalam teori antropologinya, McGavran menyatakan bahwa, "Pertumbuhan gereja lebih luas dari sekedar menambahkan nama-nama pada daftar anggota jemaat, namun menyelidiki secara mendalam bagaimana seseorang dan orang-orang menjadi Kristen yang sungguh-sungguh atau sejati dan mengalami revolusi serta memberkati kebudayaan-kebudayaan dan populasi dimana mereka ditempatkan Allah"⁸ McGavran berpendapat juga betapa pentingnya mempelajari antropologi guna melihat penyebab pertumbuhan gereja, sebab antropologi merupakan studi mengenai manusia, menggambarkan bagaimana manusia bertindak, bagaimana manusia mengurus diri dan sebagainya. Di samping itu perlu juga membuat semacam grafik pertumbuhan gereja untuk mengetahui tingkat pertumbuhan, penurunan dan tingkat stagnan untuk mengetahui akibat-akibatnya.

Arti Kristus Sebagai Kepala Jemaat Menurut Efesus 5:22-23

Latar Belakang Surat Efesus

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus merupakan penyajian ringkasan kabar baik dan berbagai implikasinya bagi jemaat,⁹ dan surat ini juga adalah surat yang termasuk singkat bila dibandingkan dengan surat-surat Paulus yang lain, namun sifatnya menyeluruh. Surat ini digolongkan pada jajaran tinggi dalam kegiatan ibadah dan teologia Kristen. Surat ini mencakup doktrin-doktrin Kristen dan juga yang berkaitan dengan religi lainnya. Surat Efesus memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan surat-surat Paulus lainnya. Ada anggapan bahwa surat Efesus menempati posisi yang khusus dalam surat-surat rasul Paulus. Surat Efesus bila dibandingkan dengan surat Kolose memiliki persamaan dan ketergantungan yang amat dekat.¹⁰ Sebagai persamaan yang kelihatan amat dekat adalah ketika Tikhikus disebut sebagai pembawa surat itu yang harus memberitahukan kepada para penerimanya tentang keadaan Paulus dan menghibur hati mereka (Efesus. 6:21-22; bnd. Kolose. 4:7-8).

Selain itu, kedua surat tersebut juga memiliki kesamaan dalam gaya bahasa dan istilah-istilah yang dipakai rasul Paulus. Kemiripan ini kemungkinan terjadi karena ditulis kira-kira dalam waktu yang sama atau waktu yang berurutan, sehingga sering juga kedua surat ini disebut sebagai surat kembar.¹¹ Jarry Autrey mengatakan: "kedua kitab ini mempunyai pokok umum yang sama dan sebagian besar mempunyai cara menyatakan pikiran yang sama. Ada sekitar 75 ayat dari 155 ayat dalam kitab Efesus terdapat dalam kitab Kolose dengan berbagai tingkatan persamaan".¹² Namun meskipun demikian kedua

⁸ Donald A. Mc. Gavran, *Pemahaman Mengenai Pertumbuhan Gereja* (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), vii.

⁹ John R.W. Stott, "Efesus" dalam *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa kini*, Pen., Martin B Dainton dan H.A. Opposungu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih /OMF, 2003), 11

¹⁰ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya*, Pen., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 227.

¹¹ Homer A. Kent, Jr., *Ephesians the Glory Of The Church* (Chicago: Moody Press, 1971), 7. [terjemahan langsung].

¹² Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1988), 72.

surat ini memiliki tekanan-tekanan pada tema-tema khusus, dan surat Efesus memiliki keunikan tersendiri. Meskipun banyak kemiripan di antara kedua surat ini, namun salah satu dari kitab ini bukanlah salinan dari yang lain, khususnya anggapan bahwa kitab Efesus adalah sebuah salinan dari kitab Kolose, tidaklah benar.

Garis Besar Surat Efesus

Bersama dengan surat Kolose, surat Efesus ini menekankan kebenaran bahwa gereja adalah tubuh dan Kristus sebagai Kepalanya, sekalipun Paulus telah mengemukakan kebenaran yang sama sebelumnya dalam Roma 12 dan 1 Korintus 12, namun di sini dia lebih mengembangkannya lagi. Dalam surat Kolose Paulus mengutamakan ‘Kepala’ yaitu Kristus itu sendiri dari pada ‘tubuh Kristus’ itu, sedangkan dalam surat Efesus ini ‘tubuh Kristus’ yang lebih ditekankan. Merrill C. Tenney menyimpulkan bahwa di sepanjang surat ini berlaku suatu tema mengenai gereja.¹³

Surat Efesus yang terdiri dari enam pasal memberikan uraian tentang arti gereja yang benar.¹⁴ Sepanjang kitab ini Paulus banyak menjelaskan tentang siapa dan bagaimana sebenarnya gereja itu. Sehingga dalam bagian-bagian besar kitab ini mengacu kepada gereja itu sendiri. Semua unsur-unsur teologia dan nasihat praktika yang terdapat dalam kitab Efesus dipadukan dalam suatu gambaran yang baru dalam sebuah gereja sebagai suatu tubuh tunggal fungsional, yang terbentuk dari orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi, yang memiliki norma-normanya sendiri, dan terlibat dalam suatu pergumulan rohani yang sama.

Surat Efesus bila ditinjau dari isinya dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Pada bagian pertama merupakan pendahuluan (Efesus. 1:1-2). Sesuai dengan kebiasaan pada waktu rasul Paulus memulai suratnya kepada Efesus dengan menyebut berturut-turut; penulis, kepada siapa surat itu ditulis dan salam. Kebiasaan ini juga dipakai untuk surat-suratnya yang lain. Hal ini mungkin untuk menunjukkan bahwa suratnya itu bukan surat partikular atau bukan untuk umum, tetapi surat resmi, surat dari seorang rasul Yesus Kristus kepada suatu jemaat tertentu yaitu Efesus. Pada bagian ini juga Paulus ingin menunjukkan identitasnya sebagai rasul yang sah dan resmi dari Kristus Yesus.

Bagian yang kedua dalam surat ini berisikan pesan-pesan kepada jemaat Efesus, bagian ini merupakan bagian yang cukup panjang mulai dari pasal 1:3 sampai pasal 6:20. dan bagian yang terakhir merupakan bagian penutup. Pada bagian penutup ini Paulus hanya memberitahukan pembawa surat itu yaitu Tikhikus dan doa berkat. Bagi Paulus jemaat Efesus perlu mengetahui kondisinya di dalam penjara sehingga dengan itu jemaat dapat terhibur. Sebagai penghujung surat itu Paulus kembali menyatakan doa berkat, seperti di bagian lain dalam suratnya.

Pada bagian kedua yang merupakan bagian penting surat ini sangat banyak memuat hal-hal penting yang bersifat ajaran namun juga banyak berbicara tentang kehidupan praktis dalam jemaat. Melihat bagian yang terlalu luas ini dapat juga dibagi lagi menjadi tiga sub bagian. Sub-bagian pertama adalah berbicara tentang kekayaan gereja (1:3-3:21). Kekayaan gereja yang dimaksud adalah kekayaan rohani yang kekal yang berasal dari sorga, yang

¹³ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 395.

¹⁴ *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2004),

dikaruniakan kepada gereja di dalam Tuhan Yesus Kristus.¹⁵ Dalam bagian ini banyak menjelaskan tentang doktrin yang sangat penting tentang gereja itu. Orang-orang percaya digambarkan sebagai orang yang dahulu miskin, namun yang sekarang menjadi umat sangat kaya karena iman mereka kepada Yesus Kristus.¹⁶ Paulus menjelaskan kepada jemaat Efesus tentang kekayaan yang dimiliki oleh orang percaya.

Dalam bagian ini mulai dari pasal 1:3-14, Paulus menyebutkan beberapa berkat yang merupakan kekayaan rohani orang percaya atau gereja itu sendiri. Pertama adalah berkat dari Allah Bapa. Allah telah memilih kita (1:4), ini merupakan doktrin dasar mengenai pemilihan.¹⁷ Pilihan Allah terhadap orang percaya sudah ada sebelum dunia dijadikan. Dasar pilihan itu bukanlah karena sesuatu yang dimiliki oleh manusia sehingga itu membuat Allah harus memilihnya. Dalam pilihan orang percaya Allah memiliki tujuan yaitu untuk menjadikan kudus dan tak bercacat di hadapanNya. Berkat yang kedua adalah berkat dari Allah Anak. Yesus Kristus telah menebus gereja dengan darah-Nya sendiri. Bagi orang yang menerima Kristus, penebusan dari hukuman dosa benar-benar diadakan melalui pengampunan. Penebusan oleh pengampunan itu merupakan kekayaan kasih karunia yang ditunjukkan Allah kepada orang berdosa. Sedangkan berkat yang ketiga yang dimiliki gereja adalah berkat dari Allah Anak yaitu Roh Kudus telah memateraikan. Pemeteraian yang diterima oleh orang percaya menunjukkan bahwa transaksi sudah selesai, berarti juga bahwa mereka adalah milik Allah dan pemberian jaminan dan perlindungan atas orang percaya itu.¹⁸ Kekayaan yang ini merupakan penjelasan mengenai proses keselamatan yang dialami oleh orang-orang percaya di dalam Kristus.

Oleh karena perbuatan Allah yakni maksud abadi di kekekalan masa lampau untuk membawa pada penggenapan penebusan dalam kekekalan yang akan datang, maka Paulus berdoa untuk penerangan rohani bagi penerima suratnya agar mereka boleh memiliki pengetahuan tentang berkat rohani yang lain yang disediakan bagi orang percaya (Efesus. 1:15-23).¹⁹ Pada bagian selanjutnya Paulus menjelaskan karya yang dikerjakan dalam hidup orang-orang percaya (Efesus. 2:1-10) dan berbicara tentang keselamatan mereka bahwa itu bukan hasil pekerjaan dan usaha atau kebaikan mereka namun semata-mata oleh karena kasih karunia Tuhan.

Paulus menjelaskan tentang keesaan gereja (Efesus. 2:11-22) bahwa di dalam gereja tidak ada lagi permusuhan atau perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, semuanya telah dipersatukan menjadi satu tubuh, tubuh Kristus. Dalam pasal 3:1-12, Paulus membentangkan suatu rahasia besar yaitu bahwa orang Yahudi yang percaya dan orang bukan Yahudi yang percaya telah dipersatukan sebagai orang-orang yang sederajat.²⁰ Dalam Perjanjian Lama rahasia itu masih samar-samar namun rahasia itu dinyatakan dengan lebih dalam Perjanjian Baru. Dalam bagian yang terakhir dalam sub bagian ini adalah doa

¹⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab*, Jil. 4, Bag. *Roma-Wahyu*, Peny., G.M.A. Nainggolan dan H.A. Oppusunggu. Pen., Sastro Soedirjo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 101.

¹⁶ Ibid, Autrey, *Surat Kiriman Penjara*, 79.

¹⁷ Waren W. Wiersbe, *Kaya di Dalam Kristus*, Pen., Junny S. Tande (Bandung: Kalam Hidup, t.t), 19.

¹⁸ Ibid, Waren, hal 23.

¹⁹ Ibid, Martin. "Efesus," dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3:742.

²⁰ Ibid, Autrey, *Surat Kiriman Penjara*, 105.

syafaat Paulus yang kedua (Efesus. 3:14-21). Paulus kembali berdoa namun yang menjadi pusatnya adalah tentang kasih Kristus tidak terukur dan itu diberikan kepada gereja.

Sebagai sub bagian kedua yang menjadi isi pesan Paulus kepada jemaat Efesus adalah mengenai perilaku orang percaya di dalam dunia (Efesus. 4:1 -6:24). Setelah Paulus memberikan doktrin atau ajaran kepada jemaat Efesus, sekarang ia mengajak jemaat berperilaku sesuai dengan ajaran itu. Melalui tulisannya Paulus sedang menyoroti bagaimana seharusnya gereja hidup dalam dunia ini. Gereja harus hidup dalam kesatuan (Efesus. 4:1-16). Kesatuan itu bergantung pada kemurahan kasih dan timbul dari Allah yang adalah satu, dan kesatuan itu juga diperkaya oleh kepelbagaian karunia.²¹ Akibat dari kesatuan itu nanti akan ada pertumbuhan kedewasaan iman.

Paulus berikutnya menekankan kepada gereja harus memiliki standar moral (Efesus. 4:17-32). Mereka dituntut harus berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah baik itu dalam pikiran, perkataan maupun dalam perasaan mereka; dan bagian selanjutnya Paulus mengingatkan pembacanya untuk hidup penuh kasih dan dalam terang (5:1-14). Sementara itu mereka juga harus hidup dengan bijaksana (Efesus. 5:15-21) karena mereka telah mengetahui akan kehendak Allah. Mereka dituntut untuk mempergunakan waktu yang ada dan hidup penuh dengan Roh. Paulus juga dalam harapannya akan perilaku jemaat bukan saja dalam ruang lingkup yang luas tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan kemudian hubungan hamba dan tuan (Efesus. 5:21-6:9). Paulus juga menyoroti masalah suami dengan isteri, bagaimana hubungan mereka antara isteri dan suami dan bagaimana suami terhadap isteri. Paulus mengambil suatu analogi untuk menjelaskan ini dengan mengambil contoh antara Kristus dengan jemaat dan jemaat dengan Kristus.²² Hal ini merupakan jadi pembahasan dalam bab berikutnya. Selanjutnya Paulus menjelaskan hubungan antara anak dengan orang tua dan antara hamba dengan tuannya.

Satu sub bagian yang penting yang disampaikan Paulus adalah mengenai peperangan rohani (6:10-20). Pertama-tama Paulus meminta supaya mereka tetap kuat sebelum melakukan peperangan rohani. Musuh mereka diberitahukan, bukanlah darah dan daging. Dalam perang itu gereja harus memiliki perlengkapan senjata Allah sehingga mereka dapat bertahan dan menang atas musuh mereka. Akhirnya setelah Paulus menyampaikan berbagai tema ajaran-ajaran itu dan meminta supaya orang percaya bertindak sebagaimana mereka seharusnya yang tidak sama lagi dengan dunia ia menutup dengan doa berkat. Pada bagian penutup ini Paulus hanya memberitahukan pembawa surat itu yaitu Tikhikus dan doa berkat (Efesus. 6:21-24). Bagi Paulus jemaat Efesus perlu mengetahui kondisinya di dalam penjara sehingga dengan itu jemaat dapat terhibur. Sebagai penghujung surat itu Paulus kembali menyatakan doa berkat, seperti di bagian lain dalam suratnya.

Interpretasi Terhadap Efesus 5:22-23

Literal

Interprestasi literal adalah penafsiran berdasarkan arti yang benar menurut kata itu sendiri atau menterjemahkan kata secara harfiah.²³ Dalam penafsiran ini akan diberikan pengertian dasar yang tepat pada setiap kata sebagaimana pemakaiannya secara normal atau biasa, yang umumnya terletak pada penggunaan dalam tulisan, percakapan ataupun piki-

²¹ Ibid, Stott, *Efesus*, 149-50.

²² Ibid, Autrey, *Surat Kiriman Penjara*, 136.

²³ Jan Gendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 49.

ran.²⁴ Metode penafsiran ini juga akan menekankan pada fakta sebagaimana yang dimaksudkan dan melalui pertimbangan-pertimbangan (konsiderasi) konteks, gramatika, historika, keselarasan dan keterkaitan dengan fakta-fakta Alkitab.²⁵ Langkah-langkah yang diambil untuk mencari arti secara literal adalah: mencari arti kata yang dimaksudkan dalam kamus dan kemungkinan-kemungkinan lain, mempelajari kata yang dimaksud menurut konteks dekat. Bila masih kurang jelas memakai konkordansi guna mempelajari pemakaian kata dalam konteks yang jauh. Dan juga dapat memakai prinsip khusus untuk kata-kata kiasan.²⁶ Dalam metode penafsiran ini yang menjadi pembahasan adalah kata “kepala” yang diterjemahkan dari Alkitab bahasa aslinya *κεφαλή* (*kephalē*). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “kepala” dapat diartikan dengan berbagai macam arti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kepala” berarti bagian tubuh yang letaknya di atas leher, dan pada manusia tempat tumbuhnya rambut.²⁷

Poerwadarminta memberikan arti “kepala” yaitu bagian yang di atas sekali, penghulu, pemimpin atau sesuatu yang terutama.²⁸ Kepala terbentuk oleh tulang tengkorak yang di dalamnya terdapat berbagai organ pengendali seperti otak.²⁹ Namun “kepala” selain memiliki arti yang biasa juga memiliki arti kiasan yang berarti “bagian yang terutama, yang penting yang pokok, pemimpin atau ketua”³⁰. Sebagai arti kiasan juga kepala sering dimaksudkan dengan menyatakan keunggulan pangkat dan kekuasaan atas orang lain.³¹ Sesuai dengan langkah-langkah yang dipakai untuk menentukan arti literal dalam pemakaian kata “kepala” dalam kasus ini, yakni dengan melihat pemakaian kata berdasarkan konteks dekat maka kata “kepala” dalam bagian ini adalah kata kiasan bukan arti biasa. Meskipun juga Paulus mengambil konsep “kepala-tubuh” dalam arti biasa sebagai metafora.³²

Tubuh manusia dalam menjelaskan Kristus adalah Kepala jemaat dan jemaat adalah tubuh karena terlihat dengan mengikutinya kata “tubuh.” Paulus dalam konteks ini sedang memberikan nasihat kepada jemaat Efesus dengan menunjukkan ke-kepala-an suami terhadap isteri sama seperti Kristus adalah Kepala jemaat. Sebagai akibat dari ke-kepala-an suami maka isteri harus tunduk kepada suami. Ketundukan ini didasarkan atas kepemimpinan suami, seperti Kristus dengan jemaat. Sehingga berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan dalam pemakaiannya secara kiasan bahwa “Kepala” *κεφαλή* (*kephalē*) dalam “Kristus adalah kepala jemaat” sedang menunjukkan pemimpin, otoritas

²⁴ Arnold Tindas, Diklat Kuliah: Introduksi Teologia, sem. III, 2007.

²⁵ Ibid, Arnold

²⁶ Greg Gripentrog, Diklat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab, sem. III, 2007.

²⁷ Tim Penyusun Pusat Pengembangan dan Penelitian Bahasa, “Kepala,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Peny., Anton M. Moeliono (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 545.

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, “Kepala” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 482.

²⁹ Irwan M.H, “Kepala” dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 1:370.

³⁰ Tim penyusun, *Kamus Besar Indonesia*, hal 545.

³¹ F.R. Palmer, “Kepala,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Peny., H.A. Oppusunggu dkk, Pen., J.M. Pattiasina (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 1:545

³² Arti metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal 648.

atau yang utama.³³ Sedangkan dalam pemakaian kata “kepala” sebagai metafora atau figuratif adalah pengatur atau pengontrol seluruh anggota-anggota tubuh melalui urat-urat syaraf yang berpusat di kepala atau otak.

Kontekstual

Interpretasi kontekstual merupakan interpretasi yang dilakukan dengan mempelajari bagian-bagian sebelum dan sesudah nas yang dipelajari.³⁴ Dalam prinsip penafsiran ini akan memakai tiga tingkat konteks yaitu: konteks dekat, konteks dekat sekali, konteks jauh dan konteks jauh sekali. Konteks dekat maksudnya adalah dengan mempelajari isi yang ada dalam 2-3 paragraf sebelum atau sesudah nats yang dipelajari. Sedangkan dalam konteks dekat sekali adalah dengan melihat 2-3 ayat sebelum dan sesudah ayat pembahasan. Konteks jauh adalah isi yang ada dalam seluruh kitab yang dipelajari. Dan konteks jauh sekali adalah dengan melihat isi dalam kitab-kitab lain yang dapat mendukung makna yang dimaksudkan.

Untuk melihat makna dari Kristus sebagai Kepala jemaat (Efesus. 5:23) haruslah melihat secara konteks dekatnya. Paulus telah menjelaskan standar-standar baru yang Allah kehendaki sebagai pedoman bagi masyarakat baru milik kepunyaan-Nya, yaitu jemaat. Setelah Paulus memberikan nasihat tentang peribadatan jemaat (Efesus. 5:18-21), selanjutnya Paulus menekankan kepada jemaat Efesus bagaimana kehidupan jemaat dalam hubungan kekeluargaan mereka.³⁵ Paulus ingin menerapkan prinsip keharmonisan kepada suami isteri (Efesus. 5:22-33), keharmonisan antara orang tua dengan anak (Efesus. 6:1-4), serta keharmonisan antara majikan dengan hamba (Efesus. 6:5-9). Paulus menasihatkan jemaat Efesus bagaimana mereka seharusnya bersikap dalam hubungan mereka sebagai orang percaya. Bagi Paulus adalah suatu hal yang penting untuk menyampaikan hal ini untuk memperingatkan mereka pada nasihat pokoknya dalam pasal 4:1.³⁶

Paulus dalam nasihatnya menginginkan supaya jemaat terus berpadanan dengan panggilan mereka didalam Kristus (4:1). Jemaat diajarkan untuk saling rendah hati, penuh kasih dan memelihara kesatuan mereka sebagai tubuh Kristus (4:24). Selanjutnya Paulus menasihati jemaat Efesus supaya hidup mereka berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah (Ef. 4:17-19). Nasihat-nasihat ini didasari oleh karena status mereka yang baru di dalam Kristus, sehingga Paulus juga mengingatkan posisi mereka; mereka adalah orang-orang yang telah mengenal Kristus dan menerima pengajaran di dalam Dia (Efesus. 4:20-21), Roh Kudus telah memateraikan mereka (Efesus. 4:30), mereka bukan lagi kegelapan tetapi terang di dalam Tuhan (Efesus. 5:8). Jemaat Efesus sebagai tubuh Kristus telah mendapat perubahan yang radikal di dalam Tuhan.

Dalam bagian yang menjadi pembahasan ini (Efesus. 5:22-23) merupakan bagian dari nasihat rasul Paulus kepada jemaat mengenai hubungan yang paling dasar dalam kehidupan manusia.³⁷ Melihat situasi lingkungan jemaat Efesus sangatlah perlu untuk memahami rumah tangga Kristen, sehingga bagi Paulus perlu untuk menuliskan bagian dari nasihat ini.

³³ Fritz Rienecker dan Cleon Rogers, *Linguistic Key to the New Testament* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1976), 538. [Terjemahan langsung]

³⁴ Gripentrog, *Diklat Kuliah: Metode Mempelajari*, 25

³⁵ J.L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 201.

³⁶ *Ibid*, 203.

³⁷ John R.W. Stott, “Efesus” dalam *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, Pen., Martin B. Dainton (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 206.

Jemaat yang terdiri dari orang Yahudi dan non Yahudi dalam memahami rumah tangganya atau dalam hubungan suami isteri banyak dipengaruhi dari latar belakang mereka sebelum menjadi Kristen. Barclay menjelaskan bagaimana sikap orang Yahudi dalam pernikahan sebagai berikut:

Secara teoritis orang Yahudi mempunyai pandangan yang paling tinggi dalam pernikahan, namun kenyataannya pada zaman Paulus perceraian menjadi hal yang sangat gampang bagi kaum laki-laki, mereka bebas untuk menceraikan isterinya sedangkan wanita tidak boleh dengan alasan apapun.³⁸ Dalam hukum Yahudi seorang wanita bukan suatu pribadi, melainkan suatu benda, ia tidak mempunyai satu pun hak ilegal, ia milik suaminya, yang boleh diperlakukannya sesuka hati.³⁹ Bangsa Yahudi sangat memandang rendah kaum wanita. Sedangkan bagi orang Yunani percabulan merupakan hal yang biasa, isteri hanyalah untuk mendapatkan anak yang sah dan untuk mengelola urusan rumah tangga dengan baik.⁴⁰

Dan bagi orang Roma keluarga mengalami kehancuran karena wanita saling dipertukarkan untuk menjadi isteri mereka. Keadaan inilah yang melatar belakangi tulisan Paulus mengenai rumah tangga atau pernikahan ini.⁴¹ Dalam surat Paulus ini memang tidak ditemukan suatu tuduhan Paulus bahwa itu terjadi dalam jemaat tetapi hal ini tidak boleh terjadi dalam jemaat sesuai dengan norma-norma keluarga Kristen, sebagaimana Paulus dalam nasihatnya agar jemaat berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah.

Dalam Alkitab terjemahan LAI, ayat 22 diterjemahkan: "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan." Sebenarnya dalam Alkitab bahasa Yunani ayat 22 ini tidak mempunyai kata kerja tunduklah *hupotassomenoi* Kata kerja tunduk *hupotassomenoi* dalam ayat ini hanya dapat dimengerti secara tersirat dari ayat 21.⁴² Kata "tunduk" hanya dapat dimasukkan ke dalam kalimat karena hubungan yang dekat antar kedua ayat ini. Ayat 21 merupakan kalimat peralihan, yang menjadi bagian dari apa yang mendahuluinya dan ikut menentukan apa yang akan terjadi selanjutnya.⁴³ Ayat 21 merupakan pengalihan kepada ayat 22 dan selanjutnya.

Sebagaimana peraturan kehidupan suami isteri yang berlaku saat itu, bahwa isteri dituntut harus tunduk kepada suami atau tunduk di bawah suami mereka maka Paulus ingin menegaskan bahwa ketundukan isteri kepada suami sebagai orang percaya adalah sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu. Ketundukan isteri kepada suami adalah "seperti untuk Tuhan" *Kuriō*. Dalam bagian ayat selanjutnya anak dituntut untuk taat kepada orang tua (6:1) dan hamba taat kepada tuan mereka (Efesus. 6:5). Tuntutan ketundukan dan ketaatan selalu diikuti dengan "seperti kepada Tuhan." Di belakang suami, orang tua dan tuan ada Tuhan yang mendelegasikan otoritas kepada mereka.⁴⁴

³⁸ William Barclay, "Efesus" dalam *Pemahaman Alkitab Setiab Hari*, Pen., Wismoady Wahono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 255.

³⁹ John R.W. Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Pen., G.M.A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 335.

⁴⁰ Ibid, Barclay, "Efesus" dalam *Pemahaman Alkitab Setiab Hari*, 256.

⁴¹ Ibid., Barclay, 258.

⁴² Ibid, Stott, "Efesus", 206.

⁴³ Manired T. Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit*, Pen., Fenny Veronica (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), 214.

⁴⁴ Ibid, Stott, "Efesus", hal 210.

Kedudukan sebagai kepala dimiliki oleh Kristus maupun oleh pria sebagai suami, sehingga sebagaimana mereka tunduk kepada Tuhan demikian juga mereka harus tunduk kepada suami mereka, dengan dasar seperti untuk Tuhan. Frase “seperti untuk Tuhan” adalah frase yang memiliki sebuah pengertian yang khusus bahwa sebagaimana isteri adalah jemaat atau tubuh harus tunduk kepada Kristus. Ketundukan isteri kepada suami adalah karena sudah didasari atas ketundukan isteri sebagai jemaat kepada Kristus yang adalah Kepalanya. Dan konsep Paulus dalam menekankan ketundukan isteri kepada suami adalah suatu refleksi yang khusus sebagaimana akan hubungannya sendiri kepada Tuhan. Bruce juga menjelaskan bahwa *Kuriō*. “Seperti kepada Tuhan” di mana kata “seperti” bukan berarti dalam cara yang sama tetapi mengekspresikan pandangan mereka kepada Tuhan sehingga mengambil ketundukan mereka kepada suami, karena suami tidak memiliki kuasa terhadap isteri.⁴⁵

Setelah melihat makna “Kristus sebagai Kepala jemaat’ dari konteks dekat maka selanjutnya penulis akan menguraikannya dari konteks jauh. Paulus sebagai penulis surat Efesus memiliki pemikiran dasar sehingga ia harus menuliskan surat ini. Hal ini terlihat dari tema surat ini yang berfokus kepada gereja. Kitab Efesus lebih khusus lagi meninjau gereja sebagai tubuh Kristus, sedangkan kitab Kolose yang juga berfokus kepada gereja namun dari sisi Kristus sebagai kepala jemaat yang adalah tubuh-Nya.

Dalam bagian sebelumnya rasul Paulus telah memaparkan bagaimana gereja itu lahir. Pembentukan gereja merupakan perbuatan Allah Tritunggal yakni Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus. Bapa yang memilih umat-Nya di kekal masa lampau, sebelum dunia dijadikan (Efesus. 1:3-4). Anak yaitu Yesus Kristus yang menebus dengan kematian pengorbanan-Nya sendiri (Efesus. 1:7). Roh Kudus yang mengenakan mengenakan pekerjaan Anak itu pada gereja (Efesus. 1:13-14). Roh membuat maksud yang kekal yang kekal dari Tritunggal itu menjadi nyata dalam pengalaman manusia.⁴⁶ Roh Kudus memateraikan orang percaya dan menjadi jaminan mereka. Gereja lahir oleh karena penentuan Allah sejak dari semula yang didasarkan pada perbuatan kasih yang berdaulat.

Kristus sebagai Kepala segala sesuatu (Efesus. 1:10), yang kepada-Nya nantinya dipersatukan baik yang di sorga maupun yang di bumi. Kata “dipersatukan” dapat diartikan juga sebagai rangkuman (Rm. 13:9). Di dalam Kristus telah tersimpul atau terangkum seluruh maksud Allah dari permulaannya sampai akhirnya dan Kristus adalah makna dan tujuan akhir dari segala sesuatu.⁴⁷ Hal ini dinyatakan kepada jemaat tetapi juga berlaku bagi sejarah bahkan seluruh bumi dan kosmos. Paulus juga sudah memakai ungkapan bahwa Kristus sebagai Kepala segala yang ada, dan jemaat adalah tubuh-Nya (Efesus. 1:22-23). Ke-Kepala-an Kristus mencakup bukan hanya dunia materi tetapi juga segala makhluk yang berakal, yang baik dan yang jahat, malaikat dan setan.⁴⁸ Kristus memerintah atas segala alam semesta dan segala makhluk. Allah telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya kecuali jemaat karena itu adalah tubuh-Nya. Sehingga dalam pengertiannya bahwa alam semesta dan jemaat mempunyai kepala yang sama yaitu Kristus.

⁴⁵ Simpson, E. K dan F.F. Bruce, *Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians* (Grand Rapids: WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1957), 166.

⁴⁶ Ibid, Martin, “Efesus,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3:579.

⁴⁷ Ibid, J.L. Ch. Abineno, 20.

⁴⁸ Ibid, Stott, “Efesus”, 56

Paulus dalam surat Efesus ini banyak juga menyampaikan doktrin Kristologi, dan yang paling banyak adalah dalam hubungan Kristus dengan gereja. Dalam kitab Efesus konsep Kristus sebagai Kepala menyangkut dalam tiga bidang yaitu: pertama, secara alam dunia, Kristus adalah penguasa segalanya dan kekuasaan-Nya meliputi alam semesta (Efesus. 1:10;22-23). Kedua, ilmu fa'al alat tubuh, Kristus adalah kepala tubuh yaitu gereja (Efesus. 1:22-23). Dan ketiga adalah secara kegerejaan, Kristus adalah kepala gereja (Efesus. 5:23).⁴⁹ Dalam pemakaian "Kristus sebagai kepala" dalam kitab ini lebih menekankan penguasaan Kristus atas alam semesta maupun atas gereja. Abineno juga menegaskan bahwa ke-Kepala-an Kristus adalah posisi Kristus sebagai pemimpin jemaat.⁵⁰

Selain surat Efesus juga rasul Paulus telah memakai konsep "Kristus sebagai Kepala jemaat," atau "kepala tubuh." Paulus dalam suratnya ke Roma telah memakai kata tubuh untuk jemaat (Roma. 12:4-8), Paulus menjelaskan meskipun banyak karunia tetapi jemaat adalah satu tubuh dalam Kristus. Dalam I Korintus 12 Paulus kembali menegaskan masalah karunia-karunia yang ada, semuanya itu satu di dalam tubuh Kristus. Bagi Paulus tidak pernah berpikir tentang jemaat tanpa memikirkan hubungannya dengan Kepalanya yaitu Kristus.⁵¹ Jemaat sebagai tubuh Kristus atau satu tubuh tidak mungkin dapat dipisahkan dari Pribadi Kristus. Kristus sebagai Kepala jemaat adalah mempersatukan jemaat dan di dalamnya terkandung betapa eratnya ikatan hubungan antar orang percaya dan antara jemaat dengan Kristus. Sedangkan dalam kitab Kolose hampir sama dengan kitab Efesus hanya dalam kitab Kolose lebih menekankan Kristus sebagai Kepala, yang menunjukkan keutamaan Kristus, dari segala sesuatu (Kolose. 1:18).

Melalui pengamatan berdasarkan penafsiran kontekstual ini baik konteks dekat, kontekstual, konteks jauh dan jauh sekali maka dapat diambil kesimpulan bahwa "Kristus sebagai Kepala jemaat" dalam Efesus 5:22-23 menunjukkan bahwa Kristus memiliki otoritas atas jemaat dan dengan otoritas itu Kristus berkuasa atas jemaat. Itu sebabnya rasul Paulus menekankan ketundukan "*ὑποσόμενοι*" (*hypotassomenoi*) isteri kepada suami seperti kepada Tuhan, dan juga sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus. Kristus adalah Kepala juga menunjukkan bahwa Ia lebih unggul daripada suami karena Kristus adalah sumber otoritas suami sebagai kepala.

Gramatikal

Dalam pendekatan ini kata yang menjadi pokok penting adalah kata "kepala" κεφαλή (*kephalē*) yang diambil dari ungkapan "Kristus adalah Kepala jemaat" ο Χριστος κεφαλή τῆς ἐκκλησίας (*ho Christos kephalē tēs ekklēsiās*) dengan kata dasarnya κεφαλή (*kephalē*). Melihat dari studi gramatikalnya maka kata ini adalah kata benda dengan kasus nominatif, jumlah tunggal dan jenis feminim.⁵² Kata benda yang berkasus nominatif terdapat banyak fungsi sintaks.⁵³ Kata κεφαλή (*kephalē*) dalam teks

⁴⁹ John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Pen., Cahaya R (Surabaya: Yakin, t.t), 215.

⁵⁰ Ibid, J.L. Abineno, 40.

⁵¹ Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru*, Jil., 3, Bag., *Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Pen., Lida Tirtapraja Gamadhi dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). 72.

⁵² Hasan Sutanto dan LAI, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 1: 1043.

⁵³ Petrus Maryono, *Diktat Kuliah: Gramatikal dan Sintaks Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Sem VII, 2007, 20.

ini memiliki kasus nominatif predikatif, sehingga dalam konstruksinya kata benda nominatif ini secara teknis seolah-olah bertindak sebagai objek kata kerja perangkai (kopula). Namun dari segi makna, substantif nominatif predikat itu mengacu kembali kepada subjeknya. Acuan ini dinyatakan dengan beberapa kemungkinan yaitu: substantif nominatif predikatif menyebut kelompok besar, yang kepadanya subjek itu terhisap, dan mungkin juga itu menyatakan hakikat dasar atau ciri yang menyifatkan subjek. Hadirnya verba kopula hanya menegaskan eratnya hubungan di antara nominatif predikatif dengan subjeknya.⁵⁴

Melihat dari konstruksi ini, maka *κεφαλή* (*kephalē*) seolah-olah menjadi objek dari kata kerja *ἐστίν* (*èstin*), yang mana verba ini dinyatakan secara eksplisit, yang dipahami berdasarkan dari konteksnya.⁵⁵ Karena dalam beberapa keadaan seperti konteks pembahasan ini verba kopula tidak ada, tetapi konteks cukup jelas, sehingga kopulanya dapat ditentukan. “Kristus adalah Kepala jemaat” *ὁ Ἐριστ ἴ κεφαλῶ τῆς ἐκκλησίας* (*ho Christos kephalē tēs ekklēsiās*) merupakan kelanjutan dari klausa “karena suami adalah kepala isteri” *Ὅτι ἀνὴρ ἴστικε κεφαλῶ τῆς γυναίκοσ* (*Ot’i a’nēr èstin kephalē tēs gunaikos*), sehingga *ἴστικε* (*èstin*), dalam *Ὁ Ἐριστ ἴ κεφαλῶ τῆς ἐκκλησίας* (*ho Christos kephalē tes ekklesias*) (*ho Christos kephalē tes ekklesias*) dapat dipahami dan klausa ini, dan kata kerja ini akan membutuhkan pelengkap untuk melengkapi gagasannya.⁵⁶ *κεφαλή* (*kephalē*) dalam kasus ini mengacu kembali kepada subjeknya yaitu *ὁ Ἐριστός* (*ho Christos*). Karena melihat dari kata *κεφαλή* (*kephalē*) ini tidak berartikel sedangkan *ὁ Ἐριστός* (*ho Christos*) memiliki artikel maka *ὁ Ἐριστ ἴ* (*ho Christos*) berfungsi sebagai subjek sedangkan *κεφαλῶ* (*kephalē*) berfungsi sebagai pelengkap.

Sedangkan kata kerja *ἐστίν* (*èstin*) sebagai kata kerja kopula atau kata kerja statif tidak menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh subjek, melainkan menegaskan “keadaan” atau “status” dari subjek.⁵⁷ Dalam bagian ini *ὁ Χριστός* (*ho Christos*) adalah sebagai subjek. *κεφαλή* (*kephalē*) yang menyatakan hakikat dasar atau ciri yang menyifatkan *ὁ Χριστός* (*ho Christos*). Dalam pernyataan *Ὁ Χριστος kephalē tes ekklesias*, kata *κεφαλή* (*kephalē*) tidak berartikel, hal ini menunjukkan bahwa *κεφαλή* (*kephalē*) adalah kualitas dari subjek. Rasul Paulus dalam menasehati jemaat Efesus berkata bahwa “Isteri tunduk kepada suami karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah Kepala jemaat.” Sebenarnya Paulus ingin menunjuk atau mengarah kepada status atau keadaan Kristus yang adalah Kepala jemaat. *ὁ Χριστός* (*ho Christos*) merupakan ‘nominatif subjek’ atau menjelaskan pihak yang keadaanya disebut dalam verba *ἐστίν* (*èstin*). Dalam hubungan sintaks di antara subjek ini dengan verbanya akan ditentukan diatesis yang terkandung dalam verbanya.⁵⁸ *ἐστίν* (*èstin*) dalam studi gramatikalnya menggunakan bentuk waktu kini dengan diatesis aktif dari modus indikatif.⁵⁹ Diatesis aktif menegaskan bahwa subyek

⁵⁴ Ibid, 21.

⁵⁵ Ibid, 21

⁵⁶ Ray Summers, *Diktat Kuliah: Yang Pokok dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Sem. VI, 2006),

30

⁵⁷ Ibid, Maryono, 20

⁵⁸ Ibid, Maryono, 21.

⁵⁹ Harold K. Molton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990), 169.

memiliki hubungan aktif dengan tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh kata kerja.⁶⁰ Hal ini apakah subjek tersebut melaksanakan atau melahirkan tindakan, atau mungkin juga subjek berada dalam keadaan yang disebutkan oleh kata kerja. Sedangkan dari sisi kala yang dipakai adalah kala kini yang menunjukkan tindakan yang tengah berlangsung. Kala kini dalam *ἔστιν* (*èstin*) kini gnomik yaitu kala yang digunakan untuk menyuguhkan kebenaran yang bersifat universal, dan berlakunya tidak mengenal batasan waktu sehingga bersifat relatif.⁶¹ Dalam hal modus, *ἔστιν* (*èstin*) terdapat modus indikatif deklaratif yaitu tindakan itu disuguhkan sebagai fakta.⁶²

Dalam hal *Ὁ Χριστός κεφαλή* (*Kristus adalah Kepala*), kepala merupakan hakikat, status atau keberadaan dari Kristus. Kepala itu juga merupakan kualitas dari Kristus itu. Sedangkan kata kerja “adalah” menjelaskan keadaan atau status Kristus itu sebagai Kepala. Paulus menunjukkan kepada jemaat Efesus bahwa Kristus sedang (ada atau adalah) Kepala. “Kristus adalah Kepala” adalah merupakan sebuah fakta kebenaran, yang benar-benar terjadi dan kejadian ini terjadi bukan hanya pada waktu Paulus sedang memberikan nasihat ini, tetapi ke-Kepala-an Kristus itu sudah terjadi atau berlaku pada masa lampau dan sedang berada dan akan selalu berada sebagai kepala.

Dalam bahasa Yunani setiap verba telah mengandung subjek. Penambahan subjek (substantif kasus nominatif) adalah untuk menegaskan dan menunjukkan secara eksplisit subjek yang telah diacu oleh infleksi verba itu. Dan secara umum kehadiran pronomina atau kata ganti sebagai subjek biasanya mengisyaratkan adanya maksud pemberian tekanan khusus kepada subyek itu.⁶³

Ὁ Χριστός κεφαλή τῆς ἐκκλησίας diikuti oleh *αὐτός σωτήρ τοῦ σώματος* (*au'tos soter tou somatos*). *Αὐτός* (*autos*) merupakan pronominal personal pronoun yang dalam pemakaiannya adalah untuk memberikan penekanan khusus kepada subjek yang dalam hal ini sebagai subjek adalah *Ὁ Χριστός* (*ho Christos*), sehingga rangkaian klausa ini dengan kata *αὐτός* juga sedang memberikan penekanan khusus kepada Kristus yang adalah Kepala jemaat. *Αὐτός* (*Autos*) tidak mengacu kepada subjek suami karena langsung diikuti *σωτήρ* (*soter*) karena itu tidak pernah digunakan dalam Perjanjian Baru kecuali untuk Kristus atau Allah.⁶⁴ Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menterjemahkan klausa ini dengan terpisah antara “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat” dengan “Dialah yang menyelamatkan tubuh.” Dalam bahasa aslinya kedua bagian adalah satu rangkaian klausa yaitu *Αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ, ὅτι ἀνὴρ ἔστιν κεφαλή τῆς γυναικός ὡς καὶ ὁ Χριστός κεφαλή τῆς ἐκκλησίας, αὐτός σωτήρ τοῦ σώματος* sehingga dalam penterjemahannya adalah “Hai isteri tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus itu adalah Kepala jemaat, Dialah Penyelamat tubuh.” Dalam terjemahan Alkitab New International Version, untuk

⁶⁰ Ibid, Harold, 21

⁶¹ Ibid, Harold, 112

⁶² Ibid, Harold, 119

⁶³ Ibid, Harold, 124

⁶⁴ Ibid, Bruce, *Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians*, pp 167.

menghubungkan bagian klausa ini memakai kata “*of which he is the Savior*” yang dapat diterjemahkan “Kristus adalah kepala jemaat yang mana Dia adalah Penyelamat.”

Setelah melihat kata kepala dalam “Kristus sebagai kepala jemaat” melalui pendekatan gramatikal ini, maka dapat disimpulkan bahwa Paulus sedang berfokus kepada Kristus yang adalah atau sedang berada sebagai kepala jemaat. Gramatikalnya menunjukkan keberadaan atau status dari Kristus yang adalah Kepala dan ke-Kepala-an itu sudah terjadi sebelum Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat Efesus. Tetapi Kristus itu juga sedang berada dalam Kepala saat Paulus memberikan nasihatnya. Kristus juga masih akan berada sebagai Kepala jemaat.

Historikal

Penafsiran historikal adalah penafsiran yang berdasarkan peristiwa-peristiwa tertulis dalam Alkitab dan peristiwa tersebut terjadi pada masa tertentu dalam sejarah, untuk orang-orang pada masa tertentu.⁶⁵ Douglas Stuart dalam bukunya *Eksegese Perjanjian Lama* mendefinisikan tinjauan sejarah dalam arti sempit yaitu: “Penelitian sejarah adalah penelitian yang menyangkut lingkungan sejarah dari naskah-naskah Alkitab, termasuk penetapan nama-nama, tanggal-tanggal, waktu-waktu berbagai kejadian yang disebutkan dalam suatu bagian Alkitab”.⁶⁶

Surat Efesus di tulis oleh rasul Paulus. Sebenarnya masalah kepenulisan surat ini sering diperdebatkan para kritikus liberal dan dan radikal. Mereka memperdebatkan dan menyangkal Paulus sebagai penulis surat ini, bahkan mereka juga menyangkal bahwa surat ini tidak ditulis pada zaman Paulus, karena menurut mereka situasi yang digambarkan dalam surat Efesus ini tidak sesuai dengan situasi pada zaman itu, situasi yang digambarkan dalam surat ini hanya dapat timbul setelah zaman Paulus. Namun meskipun demikian Paulus sebagai penulis surat ini tetap dapat dipertahankan karena dapat dilihat dari surat itu sendiri yang menyebutkan “Dari Paulus, rasul Kristus Yesus” (1:1) dan bapak-bapak gereja seperti; Irenaeus, Clement dari Alexandria dan Tertulianus memberi kesaksian sebagai bukti yang kuat bahwa Pauluslah penulis surat ini.

Sebagaimana bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa penerima surat ini adalah jemaat yang ada di Efesus. Penerima surat ini juga mengalami banyak perdebatan karena kata “di Efesus” tidak terdapat pada tulisan tangan asli dari Codex Sinaiticus (Aleph) dan Codex Vaticanus (B), yakni dua naskah tertua Perjanjian Baru yang masih ada. Akibat dari absennya kata “di Efesus” maka diperkirakan bahwa surat ini merupakan salah satu surat edaran yang dikirim kebeberapa jemaat. Namun sebagai penerima surat ini lebih dapat diterima bahwa penerima surat adalah jemaat Efesus sebagaimana teks itu sendiri, dan pandangan tradisional yang telah meyakinkannya. Surat Efesus termasuk dalam kelompok surat-surat penjara selain surat Kolose, Filemon dan Filipi. Surat ini ditulis pada masa pemenjaraan Paulus yang pertama di Roma, pada musim semi atau musim panas tahun 62 M. Paulus tiba di Roma tahun 61 M pada musim semi dan di sana ia tinggal dua tahun penuh, dan mungkin ia dibebaskan sebelum Roma dibakar pada tahun 64 M.

Mengenai kiasan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya, Paulus memberikan alasan mengapa mengumpamakan seperti hubungan suami yang mengasihi isteri. Pesan ini disam-

⁶⁵ Ibid, Gripentrog, Diktat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab, 34.

⁶⁶ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1997), 72.

paikan mengingat kondisi jemaat pada masa itu. Mereka sanggup membedakan nabi palsu, dan banyak melakukan ketekunan dalam pelayanan, namun jemaat Efesus kehilangan kasih yang semula (Wahyu 2:2-5). Kasih tidak dirasakan lagi dalam jemaat, termasuk kasih terhadap sesama.

KESIMPULAN

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus memberikan ajaran-ajaran tentang Kristologi dan juga mengenai gereja atau jemaat Paulus mengajarkan bahwa Kristus adalah Kepala yaitu Kepala atas segala sesuatu, baik yang ada di sorga maupun yang di bumi (Efesus. 1:10), Kepala segala yang ada (Efesus. 1:22-23), dan Kepala jemaat, yang adalah tubuh-Nya (Efesus. 5:22-23). Selanjutnya Paulus memberikan nasihat kepada jemaat Efesus berkenaan dengan posisi jemaat sebagai tubuh Kristus. Nasihat Paulus kepada jemaat Efesus merupakan sebuah konsekuensi logis yang harus mereka lakukan akibat dari status mereka sebagai jemaat atau sebagai tubuh Kristus. Pembahasan dalam Efesus 5:22-23 ini, merupakan bagian dari nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus tentang hubungan dalam lembaga-lembaga sosial yang sangat mendasar dalam kelembagaan manusia yaitu hubungan suami isteri, hubungan orang tua dengan anak dan hubungan tuan dengan hamba.

Dalam rangkaian nasihat ini, Paulus menjelaskan kembali mengenai Kristus dalam hubungan-Nya dengan jemaat. Paulus memakai kata “kepala” dengan menghubungkannya dengan “jemaat” *ἐκκλησίας* (*ekklesias*) tetapi juga langsung diikuti kata “tubuh” *σώματος* (*sōmatos*). Paulus dalam hal ini memakai kata “kepala” *κεφαλή* (*kephalē*) adalah sebagai istilah untuk menunjukkan posisi Kristus itu sendiri dalam menjelaskan hubungan Kristus dengan jemaat, bukan arti biasa. Tetapi dengan mengikutinya kata “tubuh” *σώματος* (*sōmatos*) maka terlihat bahwa Paulus ingin menunjukkan hubungan Kristus dengan jemaat itu dengan mengambil metafora tubuh dalam arti biasa atau tubuh manusia secara jasmani.

Dalam bagian teks “Kristus adalah Kepala jemaat” dalam Efesus 5:22-23, Paulus ingin menunjukkan bahwa Kristus adalah sebagai Sumber bagi jemaat. Kristus adalah sumber keberadaan jemaat. Jemaat ada oleh karena karya Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga. Jemaat ada oleh karena darah Kristus sendiri melalui penebusan-Nya bagi jemaat. Ia memberikan nyawa-Nya sendiri sebagai tebusan bagi jemaat, sehingga jemaat menjadi milik-Nya sendiri. Kristus mendirikan jemaat untuk diri-Nya sendiri. Sebagai sumber, Kristus bukan hanya sebagai pendiri jemaat atau sumber keberadaan tetapi juga sebagai sumber kehidupan jemaat. Kristus yang memulai untuk mendirikan jemaat tetapi Ia juga meneruskan dengan memberikan penghidupan atas jemaat. Ia memberikan pertumbuhan bagi jemaat, sehingga jemaat bertumbuh menjadi dewasa.

Ke-kepala-an Kristus atas jemaat memberikan pemahaman bahwa Kristus itu adalah Pemilik otoritas atas jemaat. Sebagai pemilik otoritas, Ia berkuasa atau berhak dengan bebas atas jemaat. Otoritas itu tidak dapat ditandingi atau dihalangi oleh kuasa dan pemerintah mana pun yang ada di alam semesta ini. Kekuasaan-Nya itu hanya tergantung atas diri-Nya sendiri dan berdasarkan kasih-Nya terhadap jemaat. Kekuasaan-Nya atas jemaat tidak dapat dibatasi oleh kuasa apa pun, oleh siapa pun dan dalam kondisi apa pun. Kristus menjaga dan memelihara jemaat, dari segala kuasa yang ada, sehingga alam maut pun tidak dapat

menguasainya. Sebagai pemilik otoritas Kristus juga menjadi pemimpin atas jemaat. Kristus mengatur atau mengarahkan menjadi pusat kesatuan antara anggota satu dengan anggota yang lain. Tidak ada anggota yang berada di luar dari pada anggota tubuh.

Kristus sebagai kepala jemaat, juga menunjukkan bahwa Kristus itu lebih unggul dari jemaat dan dari segala ciptaan yang ada di alam semesta ini. Keunggulan Kristus atas jemaat terlihat dari sumber keberadaan itu sendiri, karena jemaat ada oleh karena Kristus. Kristus lebih unggul dari jemaat karena jemaat sebagai ciptaan sedangkan Kristus sebagai Pencipta. Keunggulan itu juga terlihat dari status Kristus sebagai pemegang otoritas atas jemaat. Sebagai kepala, Kristus lebih unggul dan juga menunjuk bahwa Ia adalah Yang Maha Tinggi. Gelar Yang Maha Tinggi ini merupakan gelar yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri, sebagai Penguasa atas alam semesta ini. Kristus sebagai Kepala berarti menunjuk bahwa Ia adalah Pribadi yang dapat disejajarkan dengan Allah. Sebagai Kepala jemaat, Kristus adalah Allah.

Kristus adalah Allah, dan sebagai Allah di dalam-Nya terdapat segala sifat-sifat ke-Allahan. Ia sudah ada sejak kekekalan masa lampau sebelum ada penciptaan. Ia tidak memiliki titik awal dan titik akhir. Kristus sebagai Allah Ia tetap ada dan tidak pernah tidak ada. Namun sebagai Kepala atas jemaat ada dalam sejarah inkarnasi-Nya sebagai manusia. Kristus menjadi kepala atas jemaat diawali sebelum jemaat sebagai tubuh Kristus lahir dalam eksistensinya di bumi ini. Jemaat terbentuk sebagai tubuh Kristus pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul. 2) ketika orang-orang percaya kepada Kristus dibaptiskan atau dimateraikan oleh Roh Kudus. Kristus menjadi kepala saat kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa (Efesus. 1:22-23). Dari sanalah Kristus menjadi Kepala atas jemaat yang adalah tubuh-Nya. Pada zaman gereja, Ia tetap sebagai kepala untuk jemaat, tetapi pada masa pengangkatan gereja, Ia tidak lagi disebut sebagai Kepala gereja tetapi sebagai Pengantin laki-laki dan jemaat sebagai pengantin perempuan. Sifat yang ditekankan dalam masa ini atau dalam status ini adalah kesatuan antara Kristus dengan jemaat melalui pertemuan gereja dengan Kristus secara langsung. Gereja akan hidup secara bersama-sama dengan Kristus bagaikan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan.

Ke-kepala-an Kristus bagi jemaat sampai masa kini masih sangat relevan dan aplikatif khususnya dalam pertumbuhan gereja masa kini sama seperti ketika Paulus menuliskan Efesus 5:22-25 ini kepada jemaat Efesus. Sebagai Kepala gereja, Kristus memberikan pertumbuhan bagi gereja-Nya (I Korintus. 3:6-7), karena Ia lah yang memberikan pertumbuhan bagi gereja dengan memakai orang-orang pilihan-Nya yang mau bekerja untuk Dia. Allah akan terus memberikan pertumbuhan bagi gereja-Nya karena itu adalah kehendak-Nya. Pertumbuhan gereja ini akan terlihat dengan banyaknya orang yang percaya kepada Kristus dan semakin dewasanya iman mereka di dalam Kristus. Pertumbuhan ini juga terlihat dengan semakin luasnya daerah yang menjadi sasaran Injil. Sehingga gereja sepatutnya bersemangat dalam pemberitaan injil.

Pertumbuhan gereja ini juga akan terwujud karena Kristus memberikan karunia-karunia bagi setiap jemaat tanpa kecuali meskipun itu berbeda-beda satu sama lain. Tetapi tujuan Allah dalam perbedaan karunia itu adalah supaya mereka saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Setiap karunia yang diberikan oleh Allah bertujuan untuk pembangunan tubuh Kristus. Proyek

pertumbuhan gereja ini sebaiknya juga merupakan sebuah tanggung jawab setiap orang percaya karena ketika ia sudah menjadi anggota tubuh Kristus berarti ia wajib untuk menjadi partner Allah untuk menjalankan misi-Nya di tengah-tengah dunia saat sekarang ini.

KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L.Ch., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- _____, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Autrey, Jarry, *Surat Kiriman Penjara*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Efesus*. pen., Wismoody Wahono Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab; Roma-Wahyu*. peny., G.M.A. Nainggolan dan H.A. Oppusunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999
- Brauch, Manired T., *Ucapan Paulus yang Sulit*, pen., Fenny Veronica. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001.
- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, pen., Gloria Silaen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Gripentrog, Greg, *Diklat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab*, sem. III, 2000
- Guthrie, Donald, *Teologia Perjanjian Baru Jilid. 3*. pen., Lisda Tirtapraja Gamadhi et.al. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- H, Irwan M., “Kepala,” dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Kent, Homer A. Jr., *Ephesians the Glory Of The Church*. Chicago: Moody Press, 1971.
- Maryono, Petrus, *Diklat Kuliah: Gramatikal dan Sintaks Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, sem., VII, 2000.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, pen., Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Molton, Harold K., *The Analitical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990.
- Poerwadarminta, W.J.S., “Kepala” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Richards, Lawrence O. *A Practical Theology of Spirituality*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987.
- Ryrie, Charles C., *Teologia Dasar Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2013
- Schlier, H., “Head, Headship,” dalam *Evangelical Dyclionary Theologi*, peny., Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker Books, t.t.
- _____, “kephalē” dalam *Theological Dictionary of the New Testtanment*, Peny., Gerhard Kittel, pen. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapidis: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1972.
- Schwarz, Christian A., *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Summers, Ray, *Diklat Kuliah: Yang Pokok dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, pen., Petrus Maryono, sem. VI, 1988.
- Stott, John R.W., *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus*, pen., Martin B Dainton dan H.A. Opposunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih /OMF, 2003.
- _____, *Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*, pen., G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Stuart, Douglas, *Eksegesa Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1997.
- Sutanto, Hasan dan LAI, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tenney, Merrill C., *Survei Penjara Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Tindas, Arnold "Misi dan Gereja" *Pistis: Jurnal Teologi Injil*, 1/3 (2002).
- Walvoord, John F., *Yesus Kristus Tuhan Kita*, pen., Cahya R. Surabaya: Yakin, t.t.
- _____, *Gereja Dalam Nubuatan*, pen., Richard Ngun. Surabaya: Yakin, 1984.
- Wiersbe, Warren W. *Kaya di Dalam Kristus*, pen., Junny S. Tande. Bandung: Kalam Hidup, t.t.